**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**
3. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

*Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham kontruktivisme. Secara filosofis, Asrori (2008) mengungkapkan bahwa belajar menurut teori kontruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta , konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Isjoni (2014: 15) mengemukakan bahwa “*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara koloboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Slavin (Fathurrohman, 2015: 44) menyatakan bahwa “dalam proses pembelajaran siswa harus terlibat aktif dan menjadi pusat kegiatan pembelajaran di kelas”. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi siswa. Untuk itu, guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, di samping mengajarkan siswa untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri.

9

Pola pikir pembelajaran kooperatif pada dasarnya adalah manusia mempunyai perbedaan, dengan perbedaan itu manusia saling asah, asih, asuh (saling mencerdaskan). Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan saling menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya terpaku belajar pada guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup di masyarakat.

Jadi, model pembelajaran kooperatif dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerja sama atau gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk melatih kompetensi sikap, sosial, dan kepekaan terhadap orang lain, serta juga kolaborasi dengan orang lain.

1. **Ciri-Ciri dan Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif**

Fathurrohman (2015: 52-53) mengemukakan ada tiga ciri-ciri model pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memerhatikan kesetaraan gender.
3. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu. Dalam pembelajaran, dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan, dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

Adapun unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif menurut Muslimin Ibrahim (Fathurrohman, 2015: 52) adalah sebagai berikut :

1. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
3. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
5. Siswa akan di kenakan evaluasi atau di berikan hadiah/penghargaan yang juga akan di kenakan untuk semua anggota kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
7. Siswa di minta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang di tangani dalam kelompok kooperatif.

Berdasarkan ciri-ciri dan unsur-unsur tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif menekankan pada pembelajaran kelompok yang dibentuk secara heterogen dan memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Huda (2016) mengemukakan tiga tujuan dari pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Hasil belajar akademik menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatkan nilai (prestasi) peserta didik pada belajar akademik.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti pada penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Memberikan peluang kepada siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas akademik dan melalui penghargaan kooperatif siswa akan belajar menghargai satu sama lain.
3. Pengembangan keterampilan sosial menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama atau kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa sebagai bekal untuk hidup dalam lingkungan sosialnya.

Jadi, tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

1. **Prosedur Pembelajaran Kooperatif**

Rusman (2014: 212-213) mengemukakan 4 prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
2. Belajar kelompok, pada tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, sisa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
3. Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.
4. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Jadi, prosedur pembelajaran kooperatif ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerja sama atau gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antar siswa yang satu dengan lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two***
2. **Pengertian Model Pembelajaran *The Power Of Two***

*Power of two* menurut istilah *power* artinya kekuatan, *two* artinya dua. Jadi, *power of two* berarti dua kekuataan. Model pembelajaran kekuatan berdua (*power of two*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang lebih baik daripada satu.

Pendapat dikemukakan oleh Silbermen (2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *power of two* adalah model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan menegaskan manfaat dari sinergi yakni dua kepala lebih baik daripada satu.

Model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* merupakan kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk mendorong pembelajaran kooperatif dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Model pembelajaran ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik daripada berpikir sendiri (Anwar, 2010).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *the power of two* adalah model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama dua orang karena dua orang lebih baik daripada satu.

1. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *The Power of Two***

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* menurut Suprijono (2012: 100) sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
2. Menyajikan informasi
3. Mengajukan satu atau lebih pertanyaan
4. Berpikir individu
5. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar
6. Membimbing kelompok bekerja dan belajar
7. Berpikir bersama dalam bentuk pasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain
8. Membuat jawaban baru
9. Presentasi
10. Memberikan penghargaan

Selanjutnya menurut Silberman (2014) pelaksanaan model pembelajaran *the power of two* harus melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. Berikan siswa satu atau beberapa pertanyaan yang memerlukan perenungan dan pemikiran.
2. Perintahkan siswa untuk menjawab pertanyaan secara perseorangan.
3. Setelah semua siswa menyelesaikan jawaban mereka, aturlah menjadi sejumlah pasangan dan perintahkan mereka untuk berbagi jawaban satu sama lain.
4. Perintahkan pasangan untuk membuat jawaban baru bagi tiap pertanyaan dan memperbaiki tiap jawaban perseorangan.
5. Bila semua pasangan telah menuliskan jawaban baru, bandingkan jawaban dari tiap pasangan dengan pasangan lain di dalam kelas.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *power of two* diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran *the power of two* berusaha untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dengan mengkonstruksi pemikiran siswa dengan pertanyaan-pertanyaan dan mengajarkan siswa belajar bekerjasama dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna sehingga memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model *The Power Of Two***

Model pembelajaran kooperatiftipe *the power of two* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihannya menurut Bahri (2006) antara lain sebagai berikut:

* + - 1. Siswa tidak terlalu tergantung pada guru, tapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri.
      2. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan ide-ide atau gagasan orang lain.
      3. Membantu siswa agar dapat bekerja sama dengan orang lain, dan menyadari segala keterbatasan serta menerima segala kekurangannya.
      4. Membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
      5. Meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *the power of two* adalah menurut Bahri (2006) sebagai berikut:

1. Kadang-kadang bisa terjadi adanya pandangan dari berbagai sudut bagi masalah yang dipecahkan, bahkan mungkin pembicarraan menjadi menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang.
2. Dengan adanya pembagian kelompok secara berpasang-pasangan sering membuat pembelajaran kurang kondusif.
3. Dengan adanya kelompok, siswa yang kurang bertanggung jawab dalam tugas, membuat mereka mengandalkan pasangannya.
4. **Hakikat Belajar dan Hasil Belajar**
   1. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Dengan belajar, kita dapat mengetahui apa-apa yang belum kita ketahui sebelumnya dan dapat kita jadikan sebagai wadah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang kita miliki. Belajar tidak hanya dapat dilakukan melalui membaca buku, tapi juga dapat kita peroleh melalui pengalaman. Adapun defenisi belajar menurut Hamalik (2014: 36) yaitu:

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami.

Pengertian lain dari belajar menurut Slameto (2010: 2) bahwa:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseoang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan Susanto (2013: 4) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan seseoang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku baik dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain yang berperan dalam pembentukan pribadi. Perolehan informasi baru dapat terjadi melalui kegiatan membaca, mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang diajarkan atau mendengarkan audiovisual dan lain-lain. Informasi ini mungkin bersifat penghalusan dari informasi sebelumnya yang telah dimiliki. Sedangkan proses transformasi pengetahuan merupakan suatu proses bagaimana kita memperlakukan pengetahuan yang sudah diterima agar sesuai dengan kebutuhan. Informasi yang diterima dianalisis, diproses atau diubah menjadi konsep yang lebih abstrak agar suatu saat dapat dimanfaatkan.

1. **Ciri-Ciri Belajar**

Sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, menurut Djamarah (2011: 15-16) ciri-ciri belajar ada enam, yaitu sebagai berikut :

1) Perubahan yang terjadi secara sadar; 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional; 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; 5) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah; 6) Perubahan mencakup seluruh aspek.

Hamalik (2014 : 49) mengemukakan belajar sesungguhnya memiliki ciri-ciri tertentu “1) belajar berbeda dengan kematangan, 2) belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental, 3) ciri belajar yang hasilnya relatif menetap”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar itu meliputi banyak hal diantaranya yaitu perubahan belajar secara sadar, fungsional, optimal, penggarapan materi yang khusus, ditandai dengan aktivitas anak didik, memiliki tujuan yang terarah, mencakup seluruh aspek, ada batas waktu dan evaluasi.

1. **Pengertian Hasil belajar**

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Rusman (2016: 67) mendefenisikan “hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Hamalik (Rusman, 2016: 67) menyatakan bahwa “hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku”.

Adapun menurut Susanto (2013: 5) “hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa baik dari segi aspek kognitif, afektif maupun pada aspek psikomotoriknya dan juga sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut teori Gestalt (Susanto, 2013: 12) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal yaitu:

1) Siswa dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa baik jasmani maupun rohani; 2) Lingkungan yaitu sarana dan prasana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga dan lingkungan.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Wasliman (Susanto, 2013: 12-13) hasil belajar dipengaruhi oleh:

1) Faktor internal, faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Meliputi kecerdasan, minat, kebiasaan belajar, dan lain-lain; 2) Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

Adapun menurut Djamarah (2011: 175-205) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan, meliputi : a) lingkungan alami, b) lingkungan social budaya, 2) Faktor instrumental, meliputi: a) kurikulum, b) program, c) sarana dan fasilitas, d) guru, 3) Kondisi fisiologis, 4) Kondisi psikologis, meliputi : a) minat, b) kecerdasan, c) bakat, d) motivasi, e) kemampuan kognitif.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (Rusman, 2016: 67) hasil belajar di dibedakan menjadi dua faktor, sebagai berikut:

1) Faktor internal, a) faktor fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek , tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya; b) faktor psikologis, setiap individual dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini memengaruhi hasil belajarnya, 2) faktor eksternal, a) faktor lingkungan yaitu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar; b) faktor instrumental yaitu faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri atas faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu serta faktor eksternal yang dapat digolongkan menjadi tiga yaitu faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. **Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial di rumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial.

Susanto (2014: 6) menyatakan bahwa:

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial di atas.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang cabang-cabang ilmu sosial yang membahas tentang hubungan antara manusia dan lingkungannya, lingkungan masyarakat di mana ia tumbuh dan dapat memahami permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpah dirinya sendiri maupun masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan dengan baik.

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu displin ilmu. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan utama pembelajaran ips adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik (*good citizensip*). Dengan demikian, tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial yang mencapai tujuan pendidkan yang lebih tinggi.

Menurut Chapin dan Messick (Susanto, 2014) bahwa tujuan pembelajaran IPS dapat dikemlompokkan de dalam enam komponen, yaitu:

1. Memberikan pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.
2. Mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah informasi.
3. Mengembangkan nilai sikap demokrasi dalam bermasyarakat.
4. Menyediakan kesempatan siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.
5. Ditujukan pada pembekalan pengetahuan, pengembangan berfikir dan kemampuan berfikir kritis, melatih kebebasan keterampilan dan kebiasaan.
6. Ditujukan kepada peserta didik untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realitas dalam kehidupan sosial.

Susanto (2014: 11) menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan IPS pada intinya diarahkan pada proses pengembangan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan keterampilan mengatasi setiap masalah jyang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyrakat.

Berdasarkan urian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan Ilmpu Pengetahuan Sosial adalah proses pengembangan potensi peserta didik dengan pembekalan pengetahuan dalam menguasai displin-disiplin ilmu sosial untuk mampu memahami hal yang bersifat konkret, realitas dalam keidupan sosial.

Menurut Susanto (2014: 22) ruang lingkup mata pelajaran IPS sebagai berikut:

1. Menggunakan pendekatan lingkungan yang luas.
2. Menggunakan pendekatan terpadu antar mata pelajaran yang sejenis.
3. Berisi materi konsep, nilai-nilai sosial, kemandirian, dan kerja sama.
4. Mampu memotivasi peserta didik untuk aktif, kreatif, dan inovatif dan sesuai dengan perkembangan anak.
5. Mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berfikir dan memperluas cakrawala budaya.

Pembelajaran Pendidikan IPS di sekolah dasar seharusnya lebih menekankan pada aspek-aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dari berbagai permasalaan yang ada di sekitar peserta didik. Guru dituntut untuk mampu memotivasi peserta didik agar aktif, kreatif, dan sistematis terhadap berbagai permasalahn yang ada, mampu memberikan solusi pemecahanannya berdasarkan pengetahuan serta pemahamannya yang dimiliki oleh guru misalnya dengan menerapkan berbagai metode atau pendekatan.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran mata pelajaran IPS di kelas V diawali dengan pemberian *pretest* sebagai tes awal dalam mengukur kemampuan siswa. *Pretest* tersebut diberikan kepada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan *treatment*  yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan *treatment* atau tanpa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two*.

Penerapan model pembelajaran *the power of two* bermanfaat dalam mendorong siswa untuk belajar aktif dimana didalamnya terdapat suatu bekal pengetahuan dan latihan keterampilan kreaktif efektif, kognitif, dan psikomotorik serta pengalaman praktis agar siswa memiliki kompetensi dalam berpartisipasi. Model pembelajaran *the power of two* adalah model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama dua orang karena dua orang lebih baik daripada satu.

Hal selanjutnya yang dilakukan yaitu pemberian *posttest* sebagai tes untuk mengukur kemampuan siswa setelah diberikan *treatment*. Hasil *posttest* dianalisis sehingga dapat diketahui *treatment* yang diberikan berpengaruh atau tidak berpengaruh. Dari hasil analisis tersebut maka dapat ditarik kesimpulan.

Adapun skema kerangka pikir dari penelitian ini, dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Kelompok Eksperimen**

Pengajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two*

**Kelompok Kontrol**

Pengajaran tanpa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two*

Analisis

Berpengaruh

Tidak Berpengaruh

Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar

*Posttest*

*Pretest*

Ditarik Kesimpulan

Gambar 2.1. Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar.

Adapun hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis nol (H0) : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* dengan pembelajaran tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* terhadap hasil siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar.

Hipotesis alternatif (Ha) : Terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* dengan pembelajaran tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Bara-Baraya II Kecamatan Makassar Kota Makassar.

Dengan

Keterangan:

= Rata-rata hasil belajar dengan pembelajaran menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* di kelompok eksperimen.

= Rata-rata hasil belajar tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *the power of two* di kelompok kontrol.